

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman agama, budaya, dan cara hidup yang membuatnya unik. Tidak ada negara lain di dunia yang memiliki sistem kepercayaan khas seperti di Indonesia. Khususnya di daerah Jawa, budayanya sangat kental terbukti dengan banyaknya acara kebudayaan seperti selamatan, mitoni, dan nyewu yang digelar. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tradisi Apem "keong mas". Masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan hidup di dunia. Ritual-ritual dalam tradisi ini merupakan rangkaian permohonan, termasuk di antaranya permohonan akan kekayaan tanpa harus bekerja keras.¹

Kebudayaan tradisional merujuk pada perilaku yang menjadi kebiasaan atau cara berpikir di dalam suatu komunitas adat yang dipraktikkan oleh anggota masyarakatnya. Secara umum, agama dan kebudayaan memiliki peran yang berbeda dan tidak terlalu mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun keduanya memiliki prinsip dan fungsi yang berbeda, namun ada bukti yang menunjukkan bahwa keduanya bisa saling bertentangan. Agama dapat menghancurkan sistem kepercayaan dan praktik kehidupan sehari-hari, sebaliknya kebudayaan juga dapat menghancurkan agama terutama dalam hal interpretasi agama dan pelaksanaan ritual keagamaan.²

Beberapa daerah di Indonesia memiliki tradisi yang dihubungkan dengan agama dan bertujuan untuk menolak bencana atau musibah. Salah satu contohnya adalah Tradisi Kedurai Apem bermufakat yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Oktober sebelum masa penanaman padi. Walaupun hanya berlangsung selama satu hari, kegiatan tersebut tidak mengganggu kesibukan warga. Tradisi Kedurai mempunyai nilai historis dan religius yang penting bagi warga masyarakat, dan dijadikan sebagai upaya memohon

¹Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi Dan Fikih Kerukunan)*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015, hlm. 90.

²Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm. 8-9.

perlindungan serta penolakan terhadap bencana kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Tradisi Apem Kaloran adalah sebuah adat istiadat yang berkaitan erat dengan permohonan ampun kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan sengaja atau tidak, serta sebagai bentuk doa kepada sesepuh dan toleransi antar masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga diadakan untuk memohon keberkahan dan keselamatan dari Allah. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada bulan Sya'ban atau Ruwahan agar tubuh sudah bersih dan suci ketika memasuki bulan Ramadan. Tradisi ini juga merupakan wujud rasa syukur terhadap hasil bumi yang ditanam oleh masyarakat Undaan Lor. Meskipun tradisi ini mulai terkikis oleh perkembangan zaman, masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi Apem Kaloran dan mempertahankannya melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan upacara adat.⁴

Di Cirebon terdapat berbagai jenis kuliner yang dapat ditemukan sehari-hari, namun ada juga makanan yang hanya tersedia pada bulan tertentu, seperti Apem yang hanya ada pada bulan Safar. Bulan Safar dianggap sebagai bulan yang penuh kesialan dan dianggap sebagai waktu turunnya ribuan penyakit dan musibah. Oleh karena itu, pada bulan Safar terdapat beberapa tradisi yang dilakukan untuk menangkal kesialan, antara lain Rebo Wakasan dan Tradisi Ngapem. Tradisi Ngapem merupakan salah satu tradisi yang terkenal di Indonesia, khususnya di Cirebon, yang berasal dari keluarga Keraton Kanoman. Tradisi dilakukan untuk menghindari kesialan dan mendatangkan keberuntungan. Dalam tradisi Ngapem, terdapat Apem sebagai salah satu makanan khas yang hanya tersedia pada bulan Safar.⁵

Bulan Safar dalam kepercayaan adat atau tradisi di Cirebon dianggap sebagai bulan yang penuh dengan bala atau kesialan. Selain melakukan ritual Apem, terdapat pula tradisi lain yang dilakukan pada bulan ini yaitu Tawurji, yang biasanya dilakukan pada hari Rabu oleh anak-anak yang mengamen dengan meminta sedekah atau koin untuk anak yatim dan piatu. Anak-anak ini menyuarakan syair-syair tawurji yang berisi permohonan untuk terhindar dari bala atau musibah, seperti "Tawurji-tawurji taur selamat dawa umur". Tradisi ini diisyaratkan oleh ajaran Syekh Siti Jenar, yang memandang bahwa dengan

³Ismail, Jurnal, "Tradisi Embes Apem (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)", Vol. 10, No. 2, Desember 2010, P3M STAIN BENGKULU, hlm. 83.

⁴Khoirotul Nisa, Skripsi, "Pembacaan Ayat-ayat Pilihan Alquran Dalam Tradisi Apem Kaloran (Studi Living Quran di Desa Undaan Lor, Kabupaten Kudus)", Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2016, hlm. 4.

⁵Khoirotul Nisa, Skripsi, "Pembacaan Ayat-ayat Pilihan Alquran Dalam Tradisi Apem Kaloran (Studi Living Quran di Desa Undaan Lor, Kabupaten Kudus)", Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2016, hlm. 4.

melakukan Tawurji, bala yang ada dapat hilang. Pada hari Rabu mulai dari awal hingga akhir bulan Safar, anak-anak yatim piatu akan meminta sedekah ke rumah-rumah warga untuk persiapan Ritual Mulud.⁶ Ritual Ngapem pada bulan Safar di Cirebon dikenal dengan sebutan nyiram, yang artinya membersihkan diri dengan mandi. Konon, terdapat perubahan dari zaman Hindu ke zaman Islam yang diawali dengan pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar. Meskipun begitu, masyarakat tidak mengetahui secara pasti bagaimana cerita tersebut berasal, namun diyakini telah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang.⁷

tradisi Ngapem pada bulan Safar dimulai dengan ritual Tawurji dan doa bersama keluarga dan masyarakat setempat. Ritual ini diikuti dengan pembagian kue apem yang melambangkan sedekah, menjaga silaturahmi, dan mendapatkan berkah. Pembagian kue apem dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar, yang dianggap sebagai hari yang sangat penting dalam tradisi ini. Secara filosofis, ritual Ngapem dimaksudkan untuk menghindari musibah atau bahaya yang mungkin terjadi. Memberikan uang receh dianggap kurang sopan, oleh karena itu kue apem dipilih sebagai simbol sedekah agar dapat menjauhkan musibah atau bahaya tersebut.⁸

Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Ritual Ngapem pada bulan Safar memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Cirebon, dimulai sejak abad ke-15M atas isyarat dari Syekh Siti Jenar. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk menjauhkan tolak bala atau musibah. Tradisi ini melibatkan berbagai rangkaian ritual, mulai dari memberikan uang atau Tawurji, doa bersama keluarga dan kerabat, hingga pembagian kue apem pada Rebo Wekasan atau hari Rabu terakhir bulan Safar. Makna filosofis dari tradisi ngapem adalah sedekah, menjaga silaturahmi, dan mendapatkan berkah. Masyarakat Cirebon percaya bahwa sedekah dapat menjadi obat untuk menghindari musibah dan mendatangkan keberkahan. Oleh karena itu, pembagian apem pada Rebo Wekasan dianggap sebagai simbol dari sedekah. Ritual Ngapem pada bulan Safar menjadi sangat penting karena dianggap sebagai cara untuk menjauhkan diri dari marabahaya atau musibah yang bisa terjadi kapan saja. Syekh Siti Jenar merupakan sosok yang dianggap sebagai pelopor dalam membawa ajaran Islam ke Cirebon, dan tradisi ngapem ini juga dianggap sebagai perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Cirebon. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ngapem pada bulan Safar merupakan tradisi penting bagi masyarakat Cirebon yang memiliki makna filosofis yang dalam, yaitu sedekah, menjaga silaturahmi, dan

⁶Jajat, wawancara, petugas pariwisata Cirebon, tanggal 20 Desember 2021 pukul 13.28

⁷Jajat, wawancara, petugas pariwisata Cirebon, tanggal 20 Desember 2021 pukul 13.28

⁸Jajat, wawancara, petugas pariwisata Cirebon, tanggal 20 Desember 2021 pukul 13.28

mendapatkan keberkahan, serta dianggap sebagai cara untuk menjauhkan diri dari musibah atau marabahaya.⁹



⁹Jajat, wawancara, petugas pariwisata Cirebon, tanggal 20 Desember 2021 pukul 13.28

Peringkas Tradisi Ritual Apem

Tempat Aspek	BOYOLAL I	KUDUS	BENGKULU	CIREBON
WAKTU	Tradisi Tahunan menjelang bulan Ramadhan	Tradisi Tahunan menjelang bulan Ramadhan	Tradisi bulan September sampai dengan bulan Oktober	Tradisi Tahunan bulan Safar
LOKASI	Masjid Ciptomulyo	Makam mbah Syekh Abdullah (Mbah Gareng)	Pohon beringin kuning (Desa Bungin)	Desa Kayuwalang di setiap rumah masing-masing
MEDIA RITUAL	Dua gunung apem yang di arak-arakan	Ayat suci Alquran	Dua atau tiga gunung apem yang di arak-arakan	Nyiram seperti benda keris atau mensucikan seuruh badan
KAITAN SEJARAH	Yosodipuro yang berjasa dalam membawa rakyat Pengging dalam meningkatkan hasil pertanian dan mengusir hama	Mbah Syekh Abdullah (Mbah Gareng) leluhur yang merupakan tokoh agama di desa	Dilakukan Juru kunci secara turun temurun	Kebijaksanaan Syekh Siti Jenar mengubah Tradisi Ngapem dengan cara memakai Ritual

PROSES	Berawal arak-arakan dengan dua gunung apem kemudian dilanjutkan doa bersama untuk mengusir hama	Berawal dilaksanakan di rumah masing-masing atau di desa setelah apem sudah jadi mulailah rangkaian pembacaan ayat-ayat suci Alquran yang dipimpin oleh Kyai.	Berawal dilaksanakan kue apemnya sudah di doakan, setelah itu lemparan kue apem dan saling berebutan untuk mendapatkan kue apemnya, serta untuk mengenang tenggelamnya Desa Trasmambang.	Berawal dengan Tawurji yaitu anak-anak yatim piatu meminta ke rumah warga setiap hari Rabu sampai Rabu terakhir di bulan Safar untuk Ritual Mulud
--------	---	---	--	---

Secara keseluruhan, Cirebon memiliki tradisi dan ritual yang unik yang harus dijalankan terlebih dahulu sebelum melakukan ritual Ngapem pada bulan Safar. Salah satunya adalah tradisi Tawurji yang melibatkan memberikan uang atau permintaan sedekah kepada anak-anak yatim piatu sebagai simbol untuk menghindari bala atau musibah. Tradisi ini menjadi bagian dari upacara yang penting bagi Desa Kayuwalang dan diyakini telah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Selain itu, ritual Ngapem pada bulan Safar juga dilakukan dengan pembagian kue apem sebagai simbol sedekah dan berkah, serta untuk menjaga silaturahmi. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari musibah atau marabahaya dan mendapatkan perlindungan dari yang Maha Kuasa. Dan Tradisi Ngapem ini termaksud sebagai simbol tolak bala atau musibah yang berhubungan dengan Allah swt. Tolak bala, Syukuran, dan Selamatan itu adalah bentuk hubungan kepada Allah swt untuk permohonan atau doa masyarakat hingga meminta Selamat dan berterimakasih di desa Kayuwalang kecamatan Kesambi kota Cirebon yang merupakan warisan ajaran Syekh Siti Jenar yang demikian berbeda dengan yang di Boyolali, Bengkulu, dan di Kudus. Parafrasekan dan jelaskan Ritual di Cirebon memiliki keunikan tersendiri yang dimulai dengan Tawurji, sebuah tradisi yang mengharuskan

memberikan uang sebagai simbol untuk tolak bala atau musibah. Selain itu, tradisi Ngapem di Cirebon juga memiliki makna sebagai simbol untuk menghindari musibah dengan berhubungan langsung kepada Allah SWT melalui tolak bala, syukuran, dan selamatan. Ritual ini merupakan bentuk permohonan dan doa masyarakat untuk keselamatan dan berterima kasih di desa Kayuwalang, kecamatan Kesambi, kota Cirebon yang menjadi warisan ajaran Syekh Siti Jenar. Namun, tradisi ini memiliki perbedaan dengan yang ada di Boyolali, Bengkulu, dan Kudus. Penulis angkat ialah dimana warga Desa Kayuwalang kota Cirebon menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci dan melalui hubungan ini akan memperkuat solidaritas dan mengangkat nilai-nilai kekeluargaan. Bahwa penulis mengajukan penelitian dengan judul “Ritual Ngapem di Bulan Safar (Penelitian di Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon)”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa pertimbangan dan pemilihan judul, penulis akan membahas tentang ritual Ngapem di bulan Safar. Namun, pada pembahasan tentang ritual Ngapem di bulan Safar, penulis akan membatasinya hanya pada satu jenis selamatan yaitu doa. Selamatan atau Tawurji ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Siti Jenar. Meskipun demikian, tradisi ritual Ngapem dipandang oleh masyarakat sebagai cara untuk mempererat solidaritas dan meningkatkan nilai-nilai kekeluargaan.

2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan ini beberapa yang ingin penulis tanyakan terkait Ritual Ngapem di Bulan Syafar, yaitu:

- a. Bagaimana proses Ritual Ngapem di Bulan Safar di Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.
- b. Bagaimana mitos seputar kue Apem dalam tradisi selamatan Ngapem di Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dilaksanakan pada Bulan Safar.
- c. Apa makna Simbolik mengenai Kue Apem bagi masyarakat di Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dilaksanakan pada Bulan Safar.

3. Pembatasan Masalah

Penulisan proposal berfokus pada penelitin bagaimana selamatan atau Tawurji. Oleh karena itu pembahasan perlu dilakukan sebagaimana berikut:

a. Tema Penelitian

Tema proposal ini membahas tentang perspektif atau pandangan mengenai pelaksanaan ritual ngapem pada bulan Safar. Fokus pembahasan akan difokuskan pada proses atau tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam ritual ngapem, serta makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut.

b. Objek

Objek penulisan proposal kali ini berkaitan dengan pandangan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan memiliki 3 tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses Ritual Ngapem di Bulan Syafar di Desa Kayuwalang Kecamatan Kessambi Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui Bagaimana seputar mitos kue Apem dalam tradisi Selamatan Ngapem di Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dilaksanakan pada Bulan Safar.
3. Untuk mengetahui makna Simbolik mengenai Kue Apem bagi masyarakat di Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon dilaksanakan pada Bulan Safar.

D. Manfaat dari Penelitian

Manfaat dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tradisi dan budaya sekaligus memberikan pengetahuan yang lebih terhadap tradisi lokal yang ada di wilayah Cirebon, Jawa Barat.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik bagi para peneliti mengenai tradisi lokal, khususnya tentang ritual Ngapem di bulan Safar yang ada di desa Kayuwalang, kecamatan Kesambi, kota Cirebon.

Membangkitkan semangat pembaca untuk membaca dan mempelajari tentang Ritus Ngapem pada bulan Safar di desa Kayuwalang, kecamatan Kesambi, kota Cirebon beserta konteks sejarah dan budayanya.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil riset terdahulu yang temanya relevan dengan tema yang penulis angkat, yang sudah penulis temukan antara lain:

Pertama. Skripsi yang ditulis oleh Tofik Widodo IAIN Surakarta yang berjudul “Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” Dalam penelitian tersebut membahas tentang makna simbol tradisi tungguk tembakau. Makna simbol dalam tradisi tembakau ini adalah budaya peninggalan dari nenek moyang terdahulu sangat penting untuk dikaji dalam ranah keilmuan untuk mengetahui makna atau unsur-unsur religious yang terdapat di dalamnya(1) Bagaimana prosesi Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Selo Boyolali? (2) nilai-nilai apa yang terdapat dalam Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Selo Boyolali? Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan, sumber primer yang di gunakan melalui observasi lapangan, informan, dan literature dan dokumentasi sebagai pendukung. Untuk analisis data menggunakan beberapa metode di antaranya: metode diskripsi, metode verstehen, dan metode interpretasi. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan prosesi Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Selo Boyolali?

Kemudian untuk mendiskripsikan nilai-nilai apa yang terdapat dalam Tradisi Tungguk Tembakau Di Desa Senden Boyolali. Hasil penelitian ini adalah tradisi-tradisi yang ada di masyarakat khususnya Tungguk Tembakau biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktifitas dalam sekitar, antara individu atau makhluk, antara makhluk Dengan Sang Penguasa. Tradisi Tungguk Tembakau ini dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktifitas alam, seperti tradisi sesaji untuk panen raya tembakau di Desa Senden Boyolali. Adapun tradisi untuk dihubungkan antara kegiatan manusia dengan suatu bentuk kehormatan terdapat Tuhan yang memberikan rezeki kepada hambanya. Diskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Tungguk Tembakau di Desa Senden Boyolali untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan-Nya dalam bentuk ucapan rasa terima kasih atas panen yang melimpah.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nur Ngaifah tahun 2019 IAIN Surakarta yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Tradisi Sebaran Apem Keong Mas di Pengging, Banyuwondo, Bayolali”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Makna simbolik ubarampe yang terdapat dalam tradisi sebaran apem

di Pengging, Banyudono, Boyolali dapat dilihat dari berbagai ubarampe yang digunakan, seperti apam sebagai simbol ampunan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kelimpahan nikmat rezeki dan hasil panen yang baik Gunung yang melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dengan manusia. Janur kuning yang menyimbolkan kesucian yaitu, arah menggapai cahaya ilahi yang dihasilkan dari hati atau jiwa yang bening, artinya mengisyaratkan cita-cita mulia lagi dan tinggi untuk menggapai cahaya dengan hati yang jernih. Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep manusia. Tradisi sebaran apem dahulunya sering dilakukan dari keraton Pengging yaitu pada zaman R. Ng Yosodipuro. Problematika yang timbul di tengah-tengah masyarakat Islam, terkait dengan adanya perbedaan cara pandang masing-masing kelompok dalam memahami pesan-pesan agama. Salah-satu masalah topic yang diperselisihkan umat Islam dimana yang satu merasa mempunyai pandangan dan pendapat yang benar dan yang lainnya menuduhnya sebagai bid'ah dalam tradisi sebaran apem.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Lesta Sari IAIN Bengkulu, yang berjudul "makna simbol dalam Tradisi Buang Rambut Cemar di Dusun Besar Kota Bengkulu" 11 yang meneliti tentang simbol-simbol yang ada di dalam tradisi buang rambut cemar, pertama yaitu leunguai beserta isi, kelapa hijau yang diukir dan dikelilingi uang logam, gunting, bedak beras, sedingin, ayunan bayi, bunga 7 warna, bunga ukir dan parfum. yang pertama tempat sirih di mana ini sebagai rukun Islam dan rukun iman ini disimbolkan sebagai adat. kedua kelapa hijau di mana agar si bayi nantinya tumbuh menjadi anak yang berhati bersih memiliki sifat yang sabar dan selalu memiliki rasa ketenangan di dalam hatinya serta agar si bayi nantinya hidup dalam kemakmuran. Ketiga bunga ukir di mana ini suatu kemewahan kegembiraan dan menandai rasa syukur orang tua atas kehadiran seorang bayi di dalam kehidupan mereka. keempat ayunan bayi di mana ini dari lantunan nyanyian yang sampai kan oleh 7 orang ibu-ibu yang mana isi dari nyanyian tersebut ke depannya dan doa untuk orang tua si bayi agar nantinya orang tua si bayi dapat memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya ke depan. Kelima bedak beras dan sedingin ini dimaknai untuk mendinginkan anak atau menunjukkan anak memberi ketegaran agar anak atau bayi yang dipegang kepalanya sangat pemotongan rambut tidak nangis dan pada intinya agar anak nantinya memiliki hati yang dingin. dan

penyabar titik bedak beras dan sedingin ini nanti akan dipercikan kepalabayi ketika berlangsungnya pemotongan rambut bayi. keenam parfum adalah tradisi ninjor atau buang rambut cemar ini bertujuan agar nama anak tersebut menjadi wangi sampai kapanpun. Ketujuh pakaian pengantin pada bayi adalah tradisi di mana yg agar bayi layaknya seperti pengantin yang mana semua orang akan senang melihatnya dan agar bayi terlihat cantik atau ganteng.¹⁰

Keempat. Skripsi yang ditulis oleh Ulan Purnama Syari IAIN Bengkulu, yang berjudul "Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur". Penelitian ini mendeskripsikan tentang adat *Sengkure* yang sudah menjadi tradisi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Dengan judul penelitian Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure Di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Tahun 1901-2007. Penelitian ini merupakan sejarah lokal kerangka fikir atau rumusan dari pokok permasalahannya Antara lain: pertama, bagaimana sejarah tradisi sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. kedua, bagaimana proses tradisi *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Ketiga, apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak menggunakan data perhitungan. Metode yang digunakan dalam metode ini yaitu metodepenulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab nilai-nilai Islam adat sengkure. penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu Heoristik yang meliputi sumber data primer dan skunder. Interpretasi merupakan tahap penafsiran dan yang terakhir yaitu tahap penulisan yang disebut dengan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori fungsionalisme struktural yaitu suatu teori yang memandang dan menafsirkan masyarakat sebagai pengelola budaya dan masyarakat merupakan sebuah struktur dengan bagian yang saling berhubungan.¹¹ Adapun hasil dari permasalahan dalam penelitian tersebut mengenai nilai- nilai Islam yang terdapat dalam Ritual Ngapem di Bulan Safar di Desa Kayuwalang Kecamatan

¹⁰Dirujuk dalam Skripsi Lesta Sari yang berjudul "*makna simbol tradisi sejarah pada masyarakat lembah di dusun besar kota Bengkulu.*"

¹¹Dirujuk dari skripsi Ulan Purnama Syari, *Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.* Iain Bengkulu.

Kesambi Kota Cirebon yaitu, 1. nilai bersyukur pada Allah 2. Nilai solidaritas 3. Nilai bersilahturahmi atau kekeluargaan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah dari segi letak geografisnya berbeda. Dari segi segala sesuatu simbol dari tradisi Ritual Ngapem yang akan diteliti ini berbeda dengan yang lain. Selain itu juga membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti makna simbol yang ada dalam tradisi Ritual Ngapem ini adalah dimana belum ada peneliti lain meneliti akan hal ini.

Kelima, buku yang ditulis oleh Fransiskus Simon dengan judul *Kebudayaan dan Waktu Senggang*.¹² Karya ini merupakan kajian mengenai waktu senggang dan kaitannya dengan kebudayaan berdasarkan pemikiran Josef Pieper dan C.A van Peursen. Garis besar analisis karya ini adalah penjelasan mengenai gagasan C.A van Peursen mengenai kebudayaan sebagai strategi dalam menyikapi dan tantangan kebudayaan. Kemudian dihubungkan dengan gagasan Josef Pieper mengenai waktu senggang sebagai elemen dasar lahirnya kebudayaan waktu senggang sebagai elemen kebudayaan mengalami pergeseran dalam perkembangan kebudayaan kontemporer. Salah satunya waktu senggang menjadi sarana pembentukan identitas baru dengan meluasnya konsumerisme. Mengembalikan arti waktu senggang memungkinkan manusia memahami kebudayaan sebagai hasil dari berbagai corak, persilangan, perebutan, pertukaran intervensi dan sebagai konstruksi manusia sendiri.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dengan judul “Tradisi “Embes Apem” (Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong)”.¹³ Objek penelitiannya adalah untuk menemukan dan memahami ajaran-ajaran dasar yang ada didalam Tradisi Embes Apem, guna mengidentifikasi integrasi tradisi lokal dengan suatu agama. Hasil penelitian memfokuskan bahwa Tradisi Embes Apem merupakan ritual yang mengandung nilai historis religius bagi masyarakat Lebong sebagai sarana untuk menolak bala, ajang silahturahmi dan media mensyukuri panen. Pada awalnya upacara Tradisi Embes Apem merupakan praktek animisme, namun pada masa berikutnya mendapat pengaruh beberapa agama yakni: Hindu, Buddha dan Islam. Sekarang budaya ini lebih mengarah kepada sinkretisme.

¹² Fransiskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006)

¹³ Ismail, “Tradisi “Embes Apem”” hlm. 77.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan Sutri Lestari, dengan judul “Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Wa Kanan”. Skripsi Universitas IslamNegeri Raden Intan Lampung, Lampung, tahun 2017.¹⁴ Program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Objek penelitiannya adalah apa yang di maksud dengan kenduren dalam tradisi muslim juga bagaimana tradisi kenduren di Dusun Tulung Agung di tinjau dari Aqidah Islam. Hasil penelitian ini memfokuskan bahwa kenduren adalah suatu perjamuan makan secara beramai-ramai dengan diiringi rangkaian doa yang dilafalkan oleh kiyai yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Adapun Aqidah Islam mengenai kenduren ialah selama tradisi atau adat tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam maka hukumnya boleh dan sebaliknya jika tradisi atau adat tersebut menyimpang dari ajaran Islam maka orang tersebut di kategorikan sesat Aqidah.

Kedelapan, karya Jennifer M. Lehmann yang berjudul *Deconstructing Durkhem, A post-post structuralist critique*.¹⁵ Karya ini merupakan suatu analisis ontologi dan epistemologi pemikiran durkhem tentang masyarakat. Lehmann merupakan bahwa gagasan Durkhem mengenai masyarakat di dasarkan pandangan yang menganalogikan struktur sosial layaknya struktur organisme.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, dengan judul “Islam Nusantara “Manifestasi Islam Adaptif Dan Realitas Budaya Islam-Melayu Bengkulu””.¹⁶Objek penelitiannya adalah untuk mengkaji tata nilai-nilai islam yang berkembang serta berakar pada budaya masyarakat nusantara serta dialektika antara agama dengan budaya. Hasil penelitian memfokuskan bahwa kajian tata nilai Islam yang tumbuh berkembang dan bergumul serta berakar pada budaya masyarakat nusantara menimbulkan dialektika agama dan budaya yang memicu terjadinya akulturasi terhadap agama dan budaya khususnya Melayu Bengkulu yangmelahirkan pola budaya yang baru. Juga

¹⁴ Sutri Lestari, “ *Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqdah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*”, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017, h. 12.

¹⁵Jennifer ,M. Lehman. *Deconstructing Durkhem. A Post-post-strukturalist Critique* (London and New York: Routledge, 1993).

¹⁶ Samsudin, “Islam Nusantara : “*Manifestasi Islam Adaptif Dan Realitas Budaya SilamMelayu Bengkulu*”.

konsep adat istiadat ialah adat bersendikan hukum “syara” Agama menempatkan Islam sebagai hakim tertinggi dalam pandangan budaya Melayu.

Kesepuluh, karya ini ditulis Moral dan Religi menurut Emile Durkhem dan Henri Bergson yang di tulis oleh Djuretna A. Iman Muhni.¹⁷ Karya ini merupakan studi perbandingan pemikiran antara Emile Durkhem dan Henri Bergson mengenai moral dan religi. Secara umum, karya ini bahwa ,oral dan religi menggunakan perspektif Durkhem adalah produk sosial. Sebaliknya, oleh Bergson. Dipandang sebagai intusi yang bersifat manusiawi. Djuretna menyimpulkan bahwa cara pandang Durkhem sangat penting sebagai peringatan bahwa kepercayaan dapat menjadi sangat sempit. Namun, ia mengeritik dengan menggunakan perspektif Bergson, bahwa hal yang spiritual harus seimbang dengan hal material. Oleh karena itu, nilai dan norma agamatidak semata-mata produk kolektif. Sebagai intuisi, moral dan religi, agama mampu menciptakan keserasian, inspirasi, sumber nilai, kepercayaan untuk memperbarui masyarakat.

Dari beberapa tinjauan karya yang dikemukakan diatas, maka dapat dibedakan, diperbandingkan dan ditegaskan apa yang menjadi fokus dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pemikiran sosiologi Emile Durkhem untuk menjelaskan metode utama kerangka teori yang memiliki aspek yaitu Agama, Sakral dan Profile, Lalu Objek Material dan Non Material yang akan dijelaskan di Analisis.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian yang membahas pemecahan masalah yang akan dikemukakan pemecahannya melalui pembahasan. Penelitian ini membahas mengenai **Ritual Ngapem di Bulan Safar di Desa Kayuwalang, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon.**

Pada penelitian ini, teori yang penulis gunakan adalah teori dari Emile Durkheim mengenai konsep agama. Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim mengenai konsep agama. Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan aspek sosial yang sangat fundamental, dan ia memperkenalkan konsep "fakta sosial" yang mengemukakan bahwa agama merupakan bagian

¹⁷Djuretna A.imam Nuhni, *Moral & Religi menurut Emile Durkhem dan Henri Bergson*(Yogyakarta: Kanisius,ke-6,2003).

dari fakta sosial yang fundamental. Dalam bukunya yang terkenal, *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim membahas secara rinci beberapa pertanyaan klasik mengenai agama, seperti apa itu agama, mengapa agama sangat penting dalam kehidupan manusia, dan bagaimana pengaruh agama terhadap kehidupan individu dan sosial secara keseluruhan. Durkheim menyatakan bahwa agama terdiri dari keyakinan dan praktik-praktik yang terkait dengan yang suci, dan hal ini melibatkan semua orang yang hidup dalam sebuah komunitas moral yang sama. Dunia dibagi menjadi yang bersifat profan dan yang bersifat suci, dan agama didefinisikan dari sudut pandang "yang sakral". Agama adalah suatu sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yang disucikan dan tidak diperkenankan. Keyakinan dan praktik-praktik ini membentuk suatu komunitas moral yang kuat dan disucikan, yang disebut gereja, di mana semua orang patuh kepadanya sebagai tempat memberikan keteguhan. Dengan demikian, kunci penting dalam agama adalah "komunal" dan "gereja".¹⁸

Praiktik-praiktik upacara yang dilakukan dalam ajaran agama atau kepercayaan merupakan salah satu sifat fundamental dari agama. Praiktik-praiktik ini tidak hanya berkaitan dengan cara berfikir atau merasa dalam hubungan dengan objek suci, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan kegiatan kolektif dalam masyarakat. Rituil-ritual keagamaan ini menciptakan ikatan sosial di antara para penganutnya dengan memperkuat hubungan mereka dengan sesuatu yang dianggap suci. Melalui upacara-upacara ini, masyarakat dapat menciptakan kebersamaan dan solidaritas, serta membentuk identitas kolektif yang kuat.¹⁹

Praktik ritual terdiri dari dua jenis, yaitu praktik ritual yang bersifat negatif dan positif yang berhubungan dengan konsep suci. Praktik ritual yang bersifat negatif melibatkan sejumlah tindakan yang memisahkan hubungan antara dunia profan dan hal-hal suci seperti larangan-larangan tertentu dalam hubungan interpersonal atau dengan objek-objek suci seperti tempat ibadah. Hal ini dianggap sebagai norma yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Praktik ini khususnya dikenakan pada upacara-upacara keagamaan dan harus dipatuhi oleh semua pekerja yang terlibat dalam upacara tersebut. Meskipun terlihat sebagai tindakan negatif, praktek-praktek ini memiliki aspek positif yaitu membantu individu untuk membersihkan diri dan mempersiapkan diri untuk memasuki lingkungan yang dianggap suci.²⁰ Praiktik ritual upacara keagamaan yang positif memainkan peran penting dalam membentuk kesatuan dan keyakinan dalam masyarakat. Upacara

¹⁸ M Syamsul Huda, *Agama Menurut Durkheim*, 2014.

¹⁹ M Syamsul Huda, *Agama Menurut Durkheim*, 2014.

²⁰ M Syamsul Huda, *Agama Menurut Durkheim*, 2014.

keagamaan tersebut tidak hanya memberikan penghormatan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan, tetapi juga menciptakan ideal-ideal moral yang menjadi dasar bagi masyarakat yang membentuknya. Ketika orang-orang berkumpul dalam upacara keagamaan, mereka menunjukkan keyakinan mereka pada orde moral dan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan.²¹

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dalam bentuk upacara. Secara umum, ritual adalah hal yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya juga melakukan ritual, seperti bangun pagi, makan, bekerja, atau tidur. Ritual-ritual tersebut dimaksudkan untuk meminta izin pada kekuatan yang lebih besar, untuk melancarkan jalan hidup atau upacara tertentu. Dengan melakukan ritual, orang percaya bahwa mereka dapat mencapai suatu tujuan atau memperoleh keberuntungan.²²

Berdasarkan asal katanya, istilah "upacara ritual" terdiri dari dua kata yaitu "upacara" dan "ritual". Upacara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu dan telah ditetapkan sesuai dengan aturan. Sedangkan ritual merupakan suatu tindakan yang dengan kepercayaan dan kehidupan spiritual dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, ritual dipahami sebagai suatu aktivitas yang terkait dengan keyakinan dan spiritualitas dengan tujuan tertentu.²³

Sebelum memeluk agama Hindu dan Islam, masyarakat Indonesia sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme mengajarkan adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia sendiri. Masyarakat Jawa memiliki upacara ritual yang dianggap dapat melindungi mereka dari gangguan roh jahat. Mereka memohon rahmat dari roh dan meminta agar roh-roh tersebut tidak mengganggu mereka. Beberapa sisa ritual semacam itu masih sering kita temukan dalam kehidupan masyarakat di Desa Kayuwalang.²⁴

Ritual memiliki peran penting dalam menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan memperkuat nilai-nilai komunitas. Dengan melalui ritual, individu dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan melalui

²¹M Syamsul Huda, *Agama Menurut Durkheim*, 2014.

²²Patricia Jessy Angelina, Jurnal: *Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta*, Jurnal Intra Vol 2, No. 2, 2014, hlm 296.

²³Hosnor Chotimah, Skripsi: *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm 22.

²⁴Hosnor Chotimah, Skripsi: *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm 22.

proses ini, komunitas dapat memperkuat ikatan mereka. Tradisi keagamaan merupakan contoh dari tindakan sosial yang memungkinkan kelompok manusia untuk memperkuat hubungan mereka dengan objek suci dan memperkuat solidaritas serta nilai-nilai yang dipegang bersama.²⁵

Dalam buku tentang fenomenologi agama, ada empat jenis ritual yang dijelaskan. Jenis pertama adalah ritual magis yang melibatkan penggunaan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan magis. Jenis kedua adalah ritual religius yang berkaitan dengan kekuatan yang berasal dari para leluhur. Jenis ketiga adalah ritual konstitutif yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terkait dengan hal-hal mistis. Jenis keempat adalah ritual fiktif, yaitu bentuk kelompok dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Ritual fiktif terkait dengan ritual konstitutif dan melibatkan beberapa tindakan yang membawa perubahan sosial. Semua jenis ritual ini dijelaskan secara jelas dalam buku fenomenologi agama.²⁶

Menurut Durkheim, Setiap orang harus mematuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh norma, adat istiadat, kebiasaan, dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Fakta sosial ini tidak dihasilkan oleh individu, tetapi mempengaruhi dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam teori Durkheim, hal ini disebut "fakta sosial" dan merupakan konsep yang sangat penting dalam sosiologi. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial lebih fundamental daripada fakta individu. Konsep ini termasuk unsur idealisme sosiologis dalam teori Durkheim, yang menekankan bahwa individu harus menerima konsekuensi dari pengaturan sosial dan menerima hukum yang berlaku.²⁷

Durkheim menyadari bahwa memahami individu harus mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, dan kepentingan pribadinya, tetapi individu harus dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat harus dijelaskan dalam konteks sosial. Dalam bukunya, *The Rule of Sociological Method*, Durkheim membedakan dua jenis faktor sosial yang mempengaruhi masyarakat, yaitu faktor material dan non-material. Meskipun Durkheim membahas kedua faktor tersebut dalam karya-karyanya, perhatian utamanya lebih terfokus pada faktor sosial non-material, seperti kultur dan institusi sosial, ketimbang faktor sosial material.²⁸

²⁵Hosnor Chotimah, Skripsi: *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm 22.

²⁶ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm 175.

²⁷ Emile Durkheim, *The Role of Sociological Methode*, hlm 156.

²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm 22.

Dalam Teori Emile Durkhem kunci utamanya ada 3 yaitu :

Agama merupakan sebuah institusi yang hadir di dalam masyarakat, dan berfungsi untuk mengintegrasikan individu-individu yang berbeda dalam sebuah masyarakat yang homogen. Selain itu, agama juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, serta memelihara keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok.²⁹

Durkheim menyatakan bahwa ritual adalah suatu bentuk tindakan kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Ritual dapat membantu mengikat ikatan sosial antar anggota masyarakat melalui pelaksanaan kolektif yang saling mendukung. Durkheim juga menekankan bahwa ritual adalah suatu bentuk simbolisme, di mana tindakan dan objek yang digunakan dalam ritual memiliki makna simbolis yang penting dalam memperkuat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dihormati dalam masyarakat.³⁰

Menurut Durkheim, institusi dan tindakan kolektif memiliki peranan penting dalam membentuk identitas sosial dan mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat. Selain itu, institusi juga memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan manusia, serta membantu individu dalam menghadapi krisis dan kesulitan hidup.³¹

Istilah "sakral" merujuk pada sesuatu yang dianggap suci dan memiliki nilai keagamaan atau kepercayaan yang sangat tinggi. Masyarakat di Cirebon, sebagai contoh, memiliki banyak nilai-nilai sakral yang dihormati dan dijunjung tinggi.³²

Beberapa contoh nilai sakral yang dipegang oleh masyarakat Cirebon antara lain:

- a. Agama Islam: Mayoritas masyarakat Desa Kayuwalang memeluk agama Islam, yang dianggap sebagai agama yang suci dan harus dihormati. Di kota Cirebon, terdapat banyak bangunan masjid yang

²⁹ Coser, Lewis A. (1971). *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

³⁰ Lukes, Steven. (1985). *Emile Durkheim: His Life and Work*. London: Penguin Books.

³¹ Pickering, W.S.F. (Ed.). (2004). *Durkheim: Essays on Morals and Education*. New York: Routledge.

³² Riyanto, A. (2019). *Kearifan lokal masyarakat Cirebon*. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 3(2), 137-147.

dianggap sakral dan sering dikunjungi oleh umat Muslim untuk beribadah.³³

- b. Adat Istiadat: Di Cirebon, terdapat banyak adat istiadat yang dianggap suci, seperti upacara pernikahan, selamatan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga beberapa tempat yang dianggap suci, seperti makam para leluhur dan keraton.³⁴
- c. Seni budaya: Cirebon dikenal dengan seni budayanya yang kaya dan memiliki nilai sakral yang tinggi. Salah satu contohnya adalah tari topeng Cirebon yang dianggap sebagai media komunikasi antara manusia dan roh, serta musik gamelan yang dianggap sebagai musik sakral dan sering digunakan dalam upacara adat.³⁵
- d. Alam: Desa Kayuwalang sangat menghargai nilai-nilai suci yang tinggi. Salah satu contohnya adalah Gunung Ciremai, yang dianggap sebagai tempat yang suci dan sering dikunjungi sebagai tempat ziarah. Selain itu, ada juga banyak pantai dan hutan yang dianggap memiliki nilai suci dan dijaga dengan baik. Secara keseluruhan, nilai suci di Cirebon hadir dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, budaya, seni, dan alam. Ini menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai suci dalam kehidupan masyarakat Cirebon.³⁶

Kemudian Profile dari dilakukan dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran hidup dari Tuhan yang maha Esa.

Berikut adalah profile ritual ngapem dalam bulan safar :

- a. Pada tanggal 3 bulan 13 Safar, dilakukan pelaksanaan Ngapem, sebuah tradisi yang dianggap penting. Pada saat tersebut, sebagian besar orang berkumpul di mesjid atau mushola untuk melaksanakan ritual tersebut.³⁷
- b. Sebelum memulai ritual, umat Muslim yang ikut serta dalam ritual ini melakukan persiapan terlebih dahulu seperti membersihkan diri dan

³³ Subandi, A. (2015). *Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cirebon dalam kehidupan sehari-hari*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 32(2), 153-164.

³⁴ Supriyanto, E. (2019). *Kearifan lokal masyarakat Cirebon dalam perspektif sosiologi*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, 9(1), 19-32.

³⁵ Kurniawan, A. (2018). *Kearifan lokal masyarakat Cirebon dalam adat istiadat perkawinan*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 2(1), 12-21.

³⁶ Soepeno, I. (2015). *Ragam seni budaya Cirebon dan makna filosofisnya*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 1(1), 1-13.

³⁷ Anwar, T., & Sutrisno, S. (2018). *Eksistensi Ritual Ngapem dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Cirebon*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 10(2), 129-145.

berpakaian rapi. Mereka juga membawa bekal makanan dan minuman untuk dikonsumsi di tengah ritual.³⁸

- c. Pada saat ritual Ngapem dimulai, umat Muslim memulainya dengan membaca surat Yasin sebanyak tiga kali. Kemudian, mereka melanjutkan dengan membaca wirid dan doa secara bersama-sama. Setelah itu, umat Muslim yang ikut serta dalam ritual ini melakukan zikir dan shalat hajat secara berjamaah. Setelah selesai melakukan shalat hajat, mereka duduk bersama untuk makan dan minum sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.³⁹

Kemudahan Ritual Ngapem memiliki makna yang cukup penting bagi masyarakat Cirebon. Selain sebagai bentuk ungkapan syukur, ritual ini juga dianggap sebagai bentuk peringatan akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, terutama pada bulan Saifair yang seringkali menjadi bulan yang mengandung banyak penyakit dan bencana.⁴⁰

Objek material dalam budaya memiliki beragam bentuk dan nilai budaya yang bermakna di dalam masyarakat tertentu. Objek-objek tersebut bisa berupa benda-benda artistik, seni rupa, musik, pakaian tradisional, barang-barang kerajinan, dan jenis benda lainnya. Produksi benda-benda tersebut seringkali dilakukan dengan teknik dan bahan yang berasal dari suatu daerah atau budaya tertentu, dan mengekspresikan kreativitas dan keahlian manusia dalam menciptakan karya-karya seni budaya yang bernilai tinggi.⁴¹

Objek material dalam budaya memiliki peran penting dalam memperlihatkan identitas budaya suatu masyarakat, termasuk melembagakan kepercayaan pada tradisi, dan memiliki peranan penting dalam upacara atau ritual keagamaan serta membantu memperkuat identitas nasional dan regional. Selain itu, objek material dalam budaya juga menjadi benda koleksi bagi banyak orang sebagai penggemar seni atau sebagai benda yang memiliki nilai artistik atau sentimental.⁴²

³⁸ Fauzi, A., & Rohman, A. (2017). *Strategi Pembangunan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Budaya Ritual Ngapem di Cirebon*. Jurnal Ilmu Pariwisata, 2(2), 142-153.

³⁹ Tarmizi, T., & Sumantri, S. (2018). *Ritual Ngapem dalam Perspektif Antropologi Budaya*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 20(1), 1-13.

⁴⁰ Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/12/20/ngapem-tradisi-masyarakat-cirebon-yang-mendapat-pengakuan-dunia> Minggu 26 Februari 2023. Jam 11.45

⁴¹ Hallam, E., & Ingold, T. (Eds.). (2016). *Making and Growing: Anthropological Studies of Organisms and Artifacts*. Routledge.

⁴² Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination Culture: Tourism, Museums, and Heritage*. University of California Press.

Objek material dalam budaya memiliki nilai simbolik dan sering kali merepresentasikan identitas budaya tertentu serta memainkan peran penting dalam upacara keagamaan dan pelestarian identitas nasional atau regional. Selain itu, objek-objek ini bisa menjadi bagian dari koleksi dan benda seni yang memiliki penggemar budaya. Di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Cirebon, bulan Safar dianggap sebagai bulan yang memiliki makna spiritual dan dianggap membawa kesialan. Oleh karena itu, perlu diadakan peringatan dan ritual tertentu untuk menghindari kemungkinan buruk dan bencana yang bisa terjadi.⁴³

Objek material dalam budaya memiliki nilai simbolik yang tinggi dan bisa berupa barang antik, seni rupa, musik, peralatan tradisional, dan berbagai jenis benda lainnya. Objek-objek ini sering diproduksi dengan teknik dan bahan yang khas dari suatu daerah atau budaya tertentu, dan merupakan hasil kreativitas manusia yang memiliki nilai seni budaya. Selain itu, objek material dalam budaya juga memperlihatkan identitas budaya suatu masyarakat, termasuk tradisi dan memiliki peran penting dalam upacara atau ritual keagamaan atau sebagai lambang kebanggaan nasional atau regional. Objek material ini juga dapat menjadi koleksi atau benda-benda yang menjadi pilihan bagi pecinta seni budaya. Salah satu bentuk peringatan dan ritual yang dilakukan terkait dengan bulan Saifair di Cirebon adalah dengan membuat kue aipem. Kue Apem memiliki nilai spiritual tinggi dan dianggap dapat memberikan perlindungan bagi orang yang memakainya dari bahaya atau bencana di bulan Safar. Kue Apem juga dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran. Namun, interpretasi dan makna dari tradisi dan ritual tertentu bisa berbeda-beda di berbagai masyarakat yang berbeda. Selain objek material, dalam budaya juga terdapat objek non-materi seperti ritual doa yang dilakukan dalam upacara Nga pem di Cirebon. Objek non-materi seperti itu tidak bisa dipegang, diraba, atau dilihat secara fisik, tetapi tetap memiliki peran penting dalam budaya dan upacara tertentu.⁴⁴

Dalam upacara Ngapem Cirebon, ada beberapa benda yang memiliki penting dalam ritual yang dilakukan, meskipun benda-benda tersebut mungkin tidak memiliki bentuk fisik yang jelas atau tidak dapat dilihat. Benda-benda tersebut memiliki makna dan penting bagi orang-orang yang melaksanakan ritual tersebut. Salah satu benda yang penting adalah doa yang digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan dari Tuhan, serta sebagai

43 Artikel "*Makna Bulan Safar di Indonesia*" oleh Andika Panduwinata di Tirto.id: <https://tirto.id/makna-bulan-safar-di-indonesia-fahL> pada tanggal 26 Febuari 2023. Jam 12.36.

44. Mardiani, R. (2017). *Upacara Ngapem sebagai bentuk penyucian diri dalam budaya Cirebon*. Jurnal Riset Kesejahteraan Sosial, 1(1), 19-24

ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada nenek moyang. Selain doa, benda non-materi lainnya yang terkait dengan upacara Ngapem Cirebon mungkin termasuk cerita, mitos, dan kepercayaan tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi dan budaya dari nenek moyang mereka. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan makna dari benda-benda non-materi atau tradisi tertentu dapat berbeda-beda di antara masyarakat yang berbeda. Namun, meskipun tidak memiliki bentuk fisik yang jelas, benda-benda non-materi ini tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan tradisi nenek moyang serta sebagai bagian dari upaya untuk menghormati tradisi dan budaya mereka.⁴⁵



⁴⁵Widayanti, E. (2019). *Budaya dan tradisi ngapem di Kabupaten Cirebon: Suatu kajian sosiologi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(1), 1-10

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di tempat atau di medan terjadinya gejala-gejala yang dibahas.⁴⁶ Metode penelitian kualitatif dengan teori Emile Durkheim bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.⁴⁷

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, namun secara garis besar sumber data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer ini diambil langsung dari sumber utama yaitu masyarakat Desa Kayuwalang dengancara mengamati langsung tindakan orang-orang atau mewawancarai.⁴⁸Data primer ini diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara dan observasi, yang menjadi sumber primer wawancara adalah Rw dan tokoh masyarakat di Desa Kayuwalang, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ini diperlukan guna menunjang penelitian ini, hal ini dapat diperoleh dari buku-buku atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan tersebut.⁴⁹

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data padapenelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancarindra mata sebagai alat bantu yang utama. Oleh

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 1.

⁴⁷ Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.

⁴⁸Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Penggunaan SPSS*, Yogyakarta: ANDI, 2006, hlm 11.

⁴⁹Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Penggunaan SPSS*, Yogyakarta: ANDI, 2006, hlm 11.

karena itu observasi dapat dinyatakan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam pengamatannya melalui pancaindra seperti mata, telinga, dan pancaindra lainnya. Dengan demikian metode observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan guna mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁰

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mendapatkan kejelasan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sembari berhadapan antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa memakai pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan tersangkut dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan melakukan penyelidikan terhadap berbagai sumber data yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar ataupun karya-karya yang memiliki nilai sejarah yang memberikan informasi akan proses penelitian.⁵² Teknik pengumpulan data ini diambil secara langsung oleh penulis di lapangan.

2. Teknik Analisis Data

Pada analisis data ini penulis menggunakan metode reduksi, display, dan diperkuat dengan triangulasi. Dilakukan dengan mengklasifikasi data-data hasil temuan di lapangan, kemudian Menyusun kedalam pola, menyaring mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah sebagai berikut:

⁵⁰Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Penggunaan SPSS*, Yogyakarta: ANDI, 2006, hlm 11.

⁵¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2007, hlm 105.

⁵²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015, hlm 175.

a. Reduksi

Reduksi adalah teknik meranyimpulkan, mengambil topik yang penting atau inti, menitikfokuskan kepada bagian yang dianggap penting, menentukan tema dan alurnya. Reduksi data menentukan kepada proses pemilihan, memusatkan pada penyederhanaan, mengolah data dan mengabstrakan dalam bentuk catatan lapangan tertulis. Reduksi data berjalan secara berlanjut sejalan penelitian kualitatif berlangsung hingga laporan tersusun.⁵³

b. Display Display

Data adalah tindakan menampilkan reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan.⁵⁴ Pada informasi yang dimaksud ialah uraian penjelasan mengenai makna ritual Ngapem di bulan Safar Desa Kayuwalang Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Informasi ini penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan naskah tertulis.



⁵³ Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Penadamedia Group, 2019) hlm,19.

⁵⁴ Miles, M. B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasannya sebagai keseluruhan mengenai tulisan ini, maka penataan penulisan dan pembahasannya disrtukturkan menjadi beberapa bab yang dimana berisikan pokok yang bisa dijadikan landasan dalam memahami pembahasan ini. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum atas penelitian akan dibahas.

BAB II PROSES RITUAL NGAPEM DI BULAN SAFAR

Bab ini menguraikan gambaran umum desa Kayuwalang Kota Cirebon dan mitos ritual kue apem di desa kayuwalang kecamatan kesambi kota cirebon.

BAB III MITOS SEPUTAR KUE APEM

Bab ini menguraikan bab inti, dimana penulis menguraikan hasil penelitian dan menganalisis hasil temuan di lapangan, Sehingga akan ditemukan sebuah gambaran yang sesungguhnya terhadap penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini temuan dari analisis data yang diperoleh dilapangan terkait makna dari Ritual Ngapem di bulan Safar, Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.